

HEGEMONI WANITA JAWA DALAM NOVEL *PENARI* KARYA DANDANG A DAHLAN

Fitri Merawati¹

Abstract

This study aimed to describe the hegemony of a Javanese woman in the novel by Dandang A. Dahlan with the title Penari. The underlying theory is hegemony by Antonio Gramsci. Mechanical analysis starts from literary texts and express authorization of Javanese women in accordance with the concept of hegemony Gramsci is a power or dominion over life values, norms, and culture of a society that eventually turned into the doctrine of the other communities in which the group is dominated not feel oppressed and feel it as it should be.

The analysis showed that the novel Penari revealed about the life of Javanese woman named Ganis in living his life which was originally to be a dancer then became a businessman's wife and finally she also jump directly manage the company because her husband was experiencing adversity. The role of women is not the slightest made her feel dominated by the woman even though she is a manager of the company and replace the roles of her husband. Ganis successfully domination without causing feeling forced or dominated at parties in her dominated. Novel Penari creat by Dandang A. Dahlan has been suggested hegemony Javanese women through emotional intelligence, in the form of patience, carefully, and sincerely

Keywords: hegemony, Javanese women, emotional intelligence

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multietnik dan multikultur. Setiap suku mempunyai adat, kebiasaan, dan bahasa yang khas sehingga sering kali tidak dimengerti oleh suku bangsa lain. Implikasi dari adanya keanekaragaman ini berkaitan dengan gender yang juga harus dipahami dalam konteks budaya tertentu. Gender tidak sederhana yang dibayangkan, yaitu membedakan kategori lelaki dan wanita. Gender lebih kompleks daripada itu. Julia Cleves Mosse mengungkapkan bahwa dalam setiap masyarakat yang telah diteliti, kaum laki-laki dan wanita memiliki peran gender yang berbeda. Ada perbedaan yang mereka lakukan di dalam komunitasnya

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan. posel: fitri.merawati@pbsi.uad.ac.id

sehingga ini juga memengaruhi status maupun kekuasaan mereka di dalam masyarakat. Karena kondisi etnik dan kultur di Indonesia beragam, maka pemahaman tentang gender tidak dapat dipahami dari satu etnik tertentu dan kemudian digeneralisasikan untuk etnik yang lain.²

Salah satu budaya yang cukup berpengaruh adalah budaya Jawa. Tradisi kebudayaan Jawa dikenal dengan tradisi kerajaan sehingga tidak tampak adanya sistem demokrasi namun yang ada adalah sistem kekuasaan yang mutlak. Kartono K. Partokusumo yang merupakan tokoh dalam pengkajian kebudayaan Jawa mengungkapkan sebagai berikut.

“Orang Jawa, tepatnya raja-raja Jawa hanya kenal satu hal dalam masalah kepemimpinan, yaitu absolutisme. Pengalaman kekuasaan politik orang Jawa dalam sejarah kebudayaannya yang panjang adalah kerajaan. Dan sebagai kepala negara, raja mempunyai wewenang yang tidak terbatas dan tidak dapat diganggu gugat. Raja adalah pemimpin tertinggi dan kepala negara. Bahkan ia dianggap sebagai keturunan atau penjelmaan Dewa.”³

Pernyataan tersebut memberi kesan bahwa kekuasaan di Jawa cenderung memusat. Pemusatan biasanya kepada lelaki karena selama ini orang-orang lebih mengenal bahwa di Jawa yang berkembang adalah sistem tradisi patriarki yang dipahami sebagai kekuasaan kaum lelaki. Pemahaman ini yang mengakibatkan masyarakat Jawa akan sulit menerima kesetaraan antara kaum lelaki dengan kaum wanita. Namun, apakah benar bahwa tradisi yang berkembang di Jawa adalah sistem tradisi patriarki?

Salah satu hal yang menjadi sangat menarik adalah ketika dalam kehidupan empirik masyarakat Jawa justru ditemukan adanya pola kesetaraan yang condong menempatkan kedudukan setiap anggota keluarga (suami dan istri) dalam posisi yang sejajar. Hal ini seolah menunjukkan bahwa anggapan tentang peran perempuan yang tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial yang berlaku berdasarkan dominasi tradisi budaya patriarki sehingga dianggap telah menimbulkan bias gender yang menyebabkan berbagai bentuk ketidakadilan, beban berat, diskriminasi, bahkan berbagai bentuk kekerasan yang banyak dialami oleh kaum wanita hanyalah sebagai mitos, stereotipe, dan pelabelan.

² J. C. Mosse, 1996, *Gender dan Pembangunan* (terjemahan), Yogyakarta: Pusataka Pelajar.

³ K. K. Partokusumo, 1997, “Kerajaan Jawa Sumber Ortodoksi Feodalisme”, makalah tentang Kepemimpinan Jawa Falsafah dan Aktualisasi. Jakarta, 13 November 1997.

Ahli filsafat UGM, Damardjati Supadjar⁴ mengungkapkan bahwa kata “wanita” berasal dari kata *wani* (berani) dan *tapa* (menderita). Artinya, wanita adalah sosok yang berani menderita bahkan untuk orang lain. Menderita dalam hal ini bukan berarti menderita dalam arti yang negatif namun menderita dalam arti yang positif. Penderitaan yang dilakukan oleh wanita bukan semata-mata karena keterpaksaan atas dominasi kelompok tertentu (lelaki) namun berdasarkan kesadaran yang muncul dari dirinya sendiri untuk mewujudkan kehidupan yang harmoni. Untuk mewujudkan kehidupan yang harmoni, maka wanita bersikap empati, berkesadaran diri tinggi, dan memiliki kepekaan. Sikap ini membuktikan bahwa wanita memiliki suatu kecerdasan emosional yang tinggi.

Kecerdasan emosional yang tinggi dapat dilihat dalam diri wanita Jawa dengan sikapnya yang sabar, *sumarah*, dan *sumeleh*. Wanita Jawa tidak pernah memperlakukan mereka ketika mereka disebut dengan istilah sebagai *kanca wingking* yang dibutuhkan saat di *sumur*, *kasur*, dan *dapur*. Hal ini karena mereka memiliki perspektif khusus atas istilah tersebut terhadap diri mereka. Selain sebagai *kanca wingking*, wanita sekaligus juga sebagai *garwa* (*sigaraning nyawa*) yang berarti belahan jiwa. Sebagai belahan jiwa, wanita memiliki peran penting dan kuasa tertentu untuk memberikan pengaruh terhadap lelaki (suami). Kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh kaum lelaki tidak lepas dari hasil perundingan dan gagasan dari kaum wanita. Dalam konteks ini, maka wanita Jawa adalah wanita yang memiliki kuasa sehingga mampu melakukan hegemoni terhadap kaum lelaki.⁵

Berdasarkan batasan yang telah dipaparkan, maka kekuasaan wanita Jawa adalah kemampuan wanita Jawa untuk memengaruhi, menentukan, bahkan mendominasi suatu keputusan. Kemampuan wanita Jawa untuk memengaruhi pengambilan keputusan tersebut bukan semata-mata pada saat keputusan tersebut diambil, melainkan merupakan sebuah proses yang panjang dari proses adaptasi, pemaknaan kembali, hingga strategi diplomasi. Strategi diplomasi dilakukan oleh wanita Jawa dengan melakukan pengabdian secara total kepada lelaki atau suami. Strategi ini juga dilambangkan dalam huruf Jawa yang jika dipangku maka akan mati.

⁴ Lihat dalam Handayani, Christina S. Dan Ardhan Novanto, 2004, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LkiS, hlm. 24.

⁵ *Ibid.*, hlm 117-122.

Ini berarti bahwa jika seseorang yang telah terambil hatinya, maka dia akan melakukan apa saja untuk orang yang telah mengambil hatinya itu. Seorang lelaki akan tunduk pada wanita yang telah melakukan pengabdian secara total kepadanya dengan sikap sabar, *sumarah*, dan *sumeleh*. Kondisi ini menunjukkan bahwa wanita Jawa memiliki kekuasaan.⁶

Konsep kuasa yang dilakukan oleh wanita Jawa juga seperti konsep Foucault. Foucault meyakini bahwa kuasa tidak bekerja melalui represi, tetapi melalui normalisasi dan regulasi. Kuasa tidak bekerja secara negatif dan represif, melainkan dengan cara positif dan produktif. Foucault juga menyatakan bahwa efek-efek kekuasaan tidak perlu lagi digambarkan sebagai yang menafikan, menindas, menolak, menyensor, menutupi, menyembunyikan. Ternyata kekuasaan itu menghasilkan: ia menghasilkan sesuatu yang riil, menghasilkan bidang-bidang objek dan ritus-ritus kebenaran. Individu dan pengetahuan melanjutkan produksi itu."⁷

Bentuk kekuasaan ketika pihak yang dikuasai secara suka rela menerima menurut Gramsci dapat disebut sebagai hegemoni.⁸ Simon menyatakan bahwa titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni berkaitan dengan adanya suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas yang ada di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan mempertimbangkan kepemimpinan politik dan ideologis. Hegemoni adalah suatu organisasi konsensus. Beberapa paragraf dari karyanya yang berjudul *Prison Notebooks*, Gramsci menggunakan kata *direzione* (kepemimpinan, pengarahan) secara bergantian dengan *hegemonia* (hegemoni) dan berlawanan dengan *dominazione* (dominasi).⁹

Menurut Femina pengertian itu sudah dikenal oleh orang Marxis lain sebelum Gramsci. Perbedaan teori Gramsci dengan penggunaan istilah serupa itu sebelumnya adalah, pertama, ia menerpakan konsep itu lebih luas bagi supremasi satu kelompok atau lebih atas yang lainnya dalam setiap hubungan sosial, sedangkan pemakaian istilah itu sebelumnya hanya merujuk pada relasi antar proletariat dan

⁶ *Ibid.*, hlm. 144.

⁷ Haryatmoko, "Kekuasaan melahirkan Anti Kekuasaan" dalam Jurnal Basis No 01-02 Tahun ke-51, Januari-Februari 2002.

⁸ A. Budiman, 1985, *Pembagian Kerja Secara Seksual, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 35*

⁹ Simon, Roger, 2004, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist Press.

kelompok lainnya, yang kedua, Gramsci juga mengkarakterisasikan hegemoni dalam istilah “pengaruh kultural,” tidak hanya “kepemimpinan politik dalam sebuah sistem aliansi” sebagaimana dipahami generasi marxis terdahulu.¹⁰

Oleh karena itu, wanita yang memiliki kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan batin, bersikap tenang, halus, dan terkontrol menunjukkan bahwa dirinya telah mencapai kematangan moral dan kecerdasan emosional sehingga dia mampu melakukan hegemoni terhadap kaum lelaki. Kenyataan hegemoni wanita Jawa ini dapat ditemukan di dalam karya sastra-karya sastra di Indonesia, khususnya novel yang memiliki latar atau *setting* di daerah Jawa. Salah satunya adalah sebuah novel yang berjudul *Penari* karya Dandang A Dahlan yang berlatar di daerah Jawa, tepatnya di Grobogan, Jawa Tengah.

PEMBAHASAN

Hegemoni Wanita Jawa dalam Novel *Penari*

Novel *Penari* merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang kehidupan seorang wanita Jawa bernama Ganis Wari yang berprofesi sebagai seorang ledek. Dia sering mendapatkan cibiran dari masyarakat karena profesinya itu. Ledek dianggap oleh masyarakat sebagai sebuah profesi yang buruk dan tidak terhormat atau rendahan. Seorang ledek juga sering dianggap sebagai wanita penggoda bahkan dianggap sama dengan pelacur. Ganis tidak memedulikan apa yang orang-orang katakan tentang dirinya. Dia hanya berprinsip bahwa meskipun dia berprofesi sebagai ledek, dia tetap akan menjaga kesucian dirinya. Sampai suatu ketika Ganis Wari bertemu dengan seorang lelaki bernama Tejo Kartiko dan mereka saling jatuh cinta. Dengan keteguhan hari, Ganis memertahankan hubungannya sampai akhirnya mereka menikah meskipun ibu Tejo Kartiko belum sepenuhnya merestui.

“Aku ledek tayub yang bukan sembarang ledek. Sekali pun seratus kali pipiku pernah dicolek lelaki di panggung tayuban, selama ini aku masih suci. Aku tidak pernah berbuat macam-macam dengan siapa pun dan dengan bayaran apa pun. Ledek adalah profesi yang sama dengan profesi lainnya. Apa bedanya aku dengan segudang calon yang disediakan orang tua Mas Tejo? Aku harus bisa membuktikannya. Hanya akulah calon yang terbaik untuk menjadi istri Mas Tejo! Tekad hati Ganis bergejolak (Dahlan, 2005: 11).”

¹⁰ Sugiono, 1999, Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 32.

Ganis tidak pernah malu dirinya menjadi ledek karena dari profesi ini dia berhasil membantu ketiga adiknya untuk melanjutkan sekolah sehingga berhasil menjadi pengusaha, dosen, dan dokter. Hari-hari setelah pernikahan pun tidak langsung berjalan mulus. Berbagai cibiran dari masyarakat dirasakan terus oleh Ganis, bahkan mertuanya pun turut memandangnya sebelah mata dan sering memarahinya. Namun berkat ketegaran, kebaikan, dan kelembutan Ganis akhirnya dia berhasil meluluhkan hati ibu mertuanya terlebih lagi setelah Ganis melahirkan ketiga putranya. Kehidupan Ganis dan keluarga terus membaik hingga kemudian meraih kesuksesan. Perusahaan suaminya berkembang pesat dan Ganis memilih untuk berhenti menjadi ledek karena dia tidak ingin melihat suaminya tertekan hanya karena pembicaraan orang-orang tentang dirinya sebagai ledek walaupun sebenarnya Tejo Kartiko tidak pernah mempermasalahkan profesi istrinya.

Kesuksesan keluarga mereka ternyata menimbulkan rasa iri orang-orang di sekelilingnya. Mereka berencana dan melakukan berbagai cara untuk menjatuhkan keluarga Ganis. Mereka menggoda Ganis dengan harta melimpah dan ketika tidak berhasil bahkan mereka tidak segan-segan mengirim santet kepada keluarga Ganis.

“Banyak orang menginginkan Tejo dan Ganis bercerai sehingga mereka bisa memperistri Ganis. Mereka yang gagal dengan iming-iming uang, tidak mau menyerah begitu saja. Masih ada segudang cara yang mungkin dapat merenggangkan hubungan Ganis dengan suaminya. Akibatnya, hampir setiap malam ada orang yang berusaha memasang berbagai *tumbal* atau santet di sekitar rumah mereka. Benda itu mereka peroleh dari dukun sekalipun harus membelinya dengan harga mahal. Ada yang menginginkan agar pabrik Tejo bangkrut, ada pula yang menginginkan rumah tangga mereka cepat bubar. Yang lebih kejam lagi ada yang menghendaki kematian Tejo Kartiko (Dahlan, 2005: 32-33).”

Kondisi keluarga Ganis pun sempat mengalami kehancuran. Suami dan anak-anaknyalah yang paling terpengaruh. Perusahaan suaminya bangkrut karena order keran untuk kompor gas diserobot oleh lawan bisnisnya bernama Darto. Kaki suaminya diamputasi akibat kiriman santet lawan bisnisnya sehingga kakinya terkena lepra. Anak-anaknya terhasut oleh orang-orang yang mengatakan bahwa Ganis adalah ledek sekaligus pelacur sehingga membenci Ganis dan beberapa lelaki datang menggoda Ganis. Sebagai seorang wanita Jawa, Ganis menghadapi semua itu dengan kecerdasan emosionalnya dan tetap bergantung kepada Tuhan dalam setiap

langkahnya. Ganis juga selalu melakukan *tapa* seperti puasa mutih yang dapat mempertajam mata hati, memupuk rohani, dan menghilangkan semua lemak jenuh ganda dalam tubuhnya. Ini juga sebagai lambang bahwa dia sedang menahan hawa nafsunya sehingga dia dapat berpikir secara jernih dan masalah dapat diatasi dengan kepala dingin.

Ganis berdiri sebagai wanita yang kuat. Dia terus memberikan semangat kepada suaminya yang akan melakukan operasi untuk mengamputasi kakinya yang terkena lepra akibat dari kiriman santet lawan bisnisnya. Ketegaran sebagai seorang istri begitu tampak pada sikap bijaksana yang dilakukan oleh Ganis. Dia bersikap tenang dan memberikan semangat serta keyakinan bahwa semua akan baik-baik saja.

“Lalu, untuk apa aku hidup hanya dengan satu kaki? Apa kata orang bagaimana dengan anak-anakku yang memiliki ayah cacat?”

“Yakinlah, Mas. Hidup, Mas masih sangat berguna bagiku, juga bagi anak-anak. Mas masih punya hati. Mas punya kasih sayang. Mas memiliki segalanya. Jangan peduli dengan pandangan orang.”

“Itu dulu, Ganis. Dulu...” Tejo sesenggukan di pelukan Ganis.

“Tidak, Mas. Sekarang dan dulu sama saja buatku. Mas tetap menjadi idolaku. Mas masih kekasihku, dan tetap menjadi suamiku di dunia dan akhirat (Dahlan, 2005: 55).”

Ganis juga memutuskan untuk berhenti menjadi ledek. Dia melakukannya dengan penuh kesadaran bukan karena adanya tekanan atau paksaan dari siapa pun. Gadis sadar benar bahwa keputusan yang dipilihnya itu demi keharmonisan keluarga dan dia memilih untuk melanjutkan usaha suaminya. Dia akan merintis kembali perusahaan suaminya yang telah bangkrut. Ini adalah sebuah keputusan besar bagi seorang wanita. Ketika dia mengambil keputusan itu, maka Ganis menyadari bahwa dia akan memiliki peran baru. Dia tidak hanya sebagai istri atau ibu lagi namun juga akan menjadi seorang pimpinan perusahaan yang artinya dia akan dihadapkan pada karyawan dan mungkin masalah-masalah baru dalam perusahaan. Hal itu tidak menghalangi niat Ganis. Dia melakukannya untuk kepentingan bersama. Tekad Ganis inilah yang membuat Tejo sebagai seorang suami mengikuti apa yang diusulkan dan digagas oleh istrinya. Pada situasi ini, tampaklah bahwa Ganis merupakan seorang wanita Jawa yang berhasil melakukan hegemoni terhadap lelaki (suami) dan masyarakat di sekelilingnya karena dia lebih dapat bertahan dengan penuh kesabaran

dalam menghadapi kesulitan hidup. Ganis mengesampingkan kepentingan dirinya sendiri dan lebih memilih mengutamakan kepentingan bersama.

“Besok atau sekarang, suatu saat akau harus berhenti jadi ledek. Jadi mengapa harus menunggu hari itu datang? Apa bedanya nanti dan sekarang, Mas? Kalau boleh aku akan meneruskan usaha Mas Tejo karena hanya dari usaha itulah masa depan kita, Mas.”

“Untuk masa depan kita, Mas. Untuk anak-anak dan keluarga besar kita dan yang terpenting... adalah untuk kehormatan Mas Tejo.”

“Semua kuserahkan kepadamu, Dik.” jawab Tejo (Dahlan, 2005: 56--58).

Selanjutnya, di saat Tejo telah melakukan amputasi maka Ganis masih terus meyakinkan suaminya supaya tidak merasa sedih dan merasa sebagai orang yang sudah tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Ganis memberi semangat kepada suaminya. Kuasa yang dimiliki Ganis kembali muncul untuk melakukan hegemoni bahkan terhadap sesama wanita, yaitu kepada ibunya. Berkat ketegaran Ganis, ibu mertuanya yang selama ini belum bisa sepenuhnya merestui hubungan Ganis dan suaminya pun perlahan-lahan mulai terbuka hatinya. Dia meminta maaf kepada Ganis dan dengan penuh keikhlasan Ganis memaafkan mertuany.

“*Nduk.*” Ujar Bu Salepuk mengajak Ganis berbicara empat mata, “maafkan Ibu kalau pernah menghina dan tidak memercayaimu sebagai istri yang baik. maafkan Ibu ya, *Nduk?*” Bu Salepuk tiba-tiba menangis dan langsung memeluk Ganis.

“Ibu ini berkata apa, sih? Ibu tidak pernah salah. Justru sayalah yang sering salah.” (Dahlan, 2005: 58).

Ganis mewujudkan keinginannya untuk membuka kembali perusahaan suaminya dengan dibantu oleh para karyawan yang masih setia kepadanya. Perusahaan tersebut berhasil dibuka kembali meskipun masih dalam taraf sederhana. Para karyawan sangat antusias dan mengawali dibukanya kembali perusahaan tersebut dengan mengadakan doa bersama. Mereka bahkan meminta izin kepada Tejo untuk bisa tidur di pabrik dan Tejo justru meminta mereka untuk minta izin kepada Ganis. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Ganis dianggap lebih memiliki kuasa daripada suaminya.

“Pak, kalau boleh, malam ini kami semua akan menginap di sini,” sahut Sarpin didampingi Trimu kepada Tejo setelah makan.

“Jangan tanya saya, Kang. Tapi tanyakan saja pada istri saya,” jawab Tejo. Ganis tersenyum dan merasa bahagia mendengar kata-kata itu. (Dahlan, 2005: 72).

Perjuangan Ganis membangun kembali perusahaan suaminya akhirnya menampakkan hasil walaupun masih belum sepenuhnya berkembang seperti semula. Keberhasilan ini semakin mengukuhkan kuasa Ganis sebagai seorang wanita. Dia berhasil mengerjakan pekerjaan yang selama ini dikerjakan oleh suaminya. Dia berhasil menjadi pemimpin perusahaan yang dikenal bijaksana. Dialah yang kini menentukan kemana perusahaan akan dibawa termasuk dengan kebijakan dalam merekrut karyawan.

Satu bulan berlalu sejak pabrik “Karya Tejo” beroperasi lagi. Order mulai datang silih berganti. Para karyawan kadang-kadang harus bekerja lembur untuk memenuhi order yang masuk. Sekali pun belum berkembang benar, pabrik “Karya Tejo” sempat membuat orang iri kembali. Beberapa karyawan yang telah meninggalkan pabrik dan pindah ke tempat lain, berusaha agar mereka bisa bekerja kembali di tempat itu.

Di tempat kerja yang baru ternyata sudah tidak ada pekerjaan lagi. Beberapa bulan mereka menganggur, dan ketika bekerja pun hasil kerja mereka kurang memuaskan. Tetapi Ganis tidak menaruh hormat pada orang oportunistis yang hanya menginginkan keuntungan pribadi itu. Ia hanya tersenyum masam ketika Sarpin, Suwarno, dan Trimo melaporkan hal itu. Wakidin pun menolak mentah-mentah kehadiran mereka (Dahlan, 2005: 86).

Ganis tidak gentar sedikit pun meski yang dihadapinya adalah orang-orang yang dikenal sebagai preman di kampung itu. Ganis selalu berprinsip bahwa jika dirinya benar maka dia tidak akan takut kepada kekuasaan apa pun. Dia hanya bergantung kepada kekuatan Tuhan sehingga segala kekuatan yang menyerangnya akan dilawannya dengan penuh keyakinan pada pertolongan Tuhan. Ganis tampil sebagai wanita yang kuat yang penuh dengan kepercayaan diri. Hal ini dia lakukan demi menjaga kehormatan diri dan keluarganya serta menjaga kehidupan yang harmoni dalam keluarganya bukan dalam rangka menunjukkan bahwa dia adalah wanita perkasa yang harus ditakuti.

Ganis adalah seorang pemimpin yang patut dijadikan teladan karena dia tidak pernah memperlakukan karyawannya sewenang-wenang. Hak dan kewajiban mereka dipenuhi. Ganis juga sangat bersemangat untuk ikut bersama karyawannya untuk mencari order pekerjaan dan mencari bahan baku terbaik untuk produksinya. Ganis menjelma menjadi wanita yang penuh dengan kecerdasan emosional sekaligus kecerdasan intelektual.

Belum sampai satu minggu, Ganis sudah pergi ke Jakarta lagi. Kepergiannya kali ini tidak dikawal adik iparnya, tetapi bersama empat karyawannya, yaitu Sakiman, Trimo, Wakidin, dan Sarpin. Mereka berangkat dengan mengendarai mobil Ganis yang disopiri oleh Sarpin. Trimo dan Sakiman dipersiapkan untuk mencari bahan kuningan dan aluminium, bila sampel yang dibuat telah disetujui (Dahlan, 2005: 106).

Perusahaan yang kembali dirintis oleh Ganis berkembang pesat sehingga dia mengambil keputusan untuk menambah karyawan. Ini adalah bentuk kuasa Ganis sebagai seorang perempuan dalam melakukan sebuah kebijakan yang ditujukan demi keberhasilan perusahaan. Kuasa yang dimiliki Ganis bukan sebagai bentuk ancaman namun sebagai bentuk strategi untuk mengembangkan perusahaannya sehingga dia tidak menggoyahkan situasi harmoni dalam keluarga yang telah dibangunnya. Suami Ganis juga tidak merasa bahwa istrinya sedang menguasainya. Suaminya justru semakin percaya dan bangga kepada kemampuan Ganis. Dia semakin yakin bahwa istrinya memang memiliki kemampuan bisnis sekaligus sebagai istri dan ibu yang baik bagi anak-anaknya.

Usaha Ganis tidak berjalan mulus begitu saja. Ada pihak-pihak yang tidak senang atas keberhasilan keluarga Ganis merintis kembali perusahaan Karya Tejo. Karena mereka tidak berhasil mengadu domba karyawan, Ganis maupun suaminya, maka sasaran selanjutnya adalah anak-anak Ganis. Risiko sebagai wanita pengusaha tidak jauh berbeda dengan ketika dia menjadi seorang ledek tayub. Dia digosipkan melakukan perselingkuhan dengan rekan bisnisnya. Gosip ini membuat geram anak-anak Ganis sehingga mereka membenci Ganis.

“Tidak, aku tidak akan menuruti kata-kata Ibu lagi! Ibu telah memberiku makan dengan makanan haram. Ibu juga tidak setia kepada Bapak! Tanpa merasa berdosa, Ibu selingkuh dengan lelaki lain!” teriak Jeta histeris (Dahlan, 2005: 125).

Ganis tidak gegabah dalam menanggapi sikap putranya. Dia mencari tahu penyebabnya. Penyebabnya adalah bahwa Jeta putranya telah jatuh cinta kepada anak gadis Mat Thokel, lawan bisnisnya. Lawan bisnisnya itulah yang telah menghasut Jeta. Ganis pun tidak serta-merta melawan Jeta. Dia mencari waktu yang tepat untuk memberikan penjelasan kepada Jeta. Ganis dengan penuh ketegaran menyikapi sikap anaknya dengan bijak. Dengan penuh ketenangan dia menjelaskan yang sebenarnya kepada Jeta. Saat libur sekolah tiba dia mengajak keluarganya untuk pergi ke kebun

dan saat itulah dia menjelaskan semuanya. Ganis mengajak suami dan anak-anaknya berbicara. Dia menjelaskan bahwa apa yang diusahakannya selama ini mulai dari dia menjadi ledek sampai akhirnya menggantikan posisi suaminya untuk merintis kembali perusahaan adalah karena demi keluarga. Dia menjadi ledek karena supaya dapat membiayai sekolah adik-adiknya. Dia merintis kembali perusahaan untuk menjaga kehormatan suami dan keluarganya serta tanggung jawabnya kepada para karyawan agar mereka bisa mendapatkan pekerjaan kembali. Dia ingin keluarganya menjadi utuh kembali. Segala yang diraihinya bukan untuk menunjukkan kehebatannya tetapi untuk kepentingan bersama dan menjaga keharmonisan keluarga. Ganis pun menasihati anak-anaknya.

“Jangan sekali-kali merendahkan profesi seseorang yang mencari uang dengan cara halal. Dan jangan sekali-kali memuji atau silau dengan pekerjaan orang yang terhormat. Sebab, terhormat tidaknya suatu pekerjaan bergantung kepada orangnya, apakah dia bekerja dengan hati atau dengan nafsu (Dahlan, 2005: 11).

Nasihat dari Ganis ini menunjukkan bahwa dia secara sadar sedang melakukan strategi diplomatik untuk menghegemoni karena dengan sikapnya itu orang-orang di sekelilingnya justru dapat dikuasainya tanpa mereka merasa dipaksa, ditekan, atau didominasi. Ganis secara total mengabdikan kepada suami, keluarga dan perusahaannya sehingga pengabdian ini membuatnya berada pada posisi kuasa sebagaimana kuasa dalam konsep wanita Jawa. Konsep kuasa wanita Jawa yaitu berdasarkan pada kecerdasan emosional dan kekuasaan feminitasnya. Kecerdasan emosional ini seiring dengan ajaran Socrates “Kenalilah dirimu”. Mampu mengenal diri sendiri menunjukkan inti kecerdasan emosional: kesadaran tentang perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu muncul.¹¹

Hegemoni wanita Jawa ini juga tampak menghegemoni penulis novel *Penari* tersebut, yaitu Dandang A Dahlan karena sebagai lelaki Dandang telah bercerita tentang kuasa wanita dan menunjukkan bahwa wanita mampu menghegemoni tokoh-tokoh lain dalam novel tersebut dengan sikap pengabdian yang total. Oleh karena itu, hegemoni wanita Jawa bukan dalam rangka untuk merusak tatanan nilai yang telah

¹¹ Lihat dalam Handayani, Christina S. Dan Ardhan Novanto, 2004, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LkiS, hlm. 188

dibangun di dalam lingkungannya namun untuk mewujudkan kehidupan harmoni melalui kematangan mental dan kecerdasan emosi yang dimilikinya.

SIMPULAN

Wanita Jawa membangun kuasa dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya, yaitu dengan bersikap lembut, sabar, dan mengabdikan secara total untuk menjaga keharmonisan. Keberhasilan wanita Jawa sangat ditopang oleh kekuatan feminitasnya sendiri sebagai wanita yang mendapat tempat untuk berekspresi dengan lebih leluasa dalam kultur Jawa yang feminin. Ini dapat dilihat dalam novel berjudul *Penari* yang juga mengungkap tentang kehidupan wanita Jawa dalam menjalani kehidupannya yang semula menjadi seorang ledek kemudian menjadi seorang istri pengusaha dan akhirnya dia juga terjun langsung mengelola perusahaan karena suaminya sedang mengalami keterpurukan. Peran wanita ini tidak sedikit pun membuat suaminya merasa terdominasi oleh si wanita walaupun wanita tersebut menjadi pengelola perusahaan dan menggantikan peran-peran suaminya. Wanita telah berhasil melakukan dominasi tanpa menimbulkan rasa terpaksa atau terdominasi pada pihak-pihak yang didominasinya. Semua bentuk kuasa yang dimiliki wanita itu tampak menjadi sesuatu yang wajar bukan sebagai suatu penindasan. Hal ini seiring dengan pemikiran Gramsci tentang hegemoni, yaitu merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya di mana kelompok yang didominasi tersebut tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi.

Hegemoni wanita Jawa terjadi ketika dia berhasil mengembangkan kekuasaannya justru dengan mengintegrasikan kembali atau memaknai kembali nilai-nilai tersebut ke dalam norma-norma yang berlaku tanpa kehilangan identitasnya sebagai wanita Jawa. Oleh karena itu, hegemoni wanita Jawa ini lebih merupakan suatu kemenangan yang diperoleh melalui “konsensus” daripada penindasan suatu kelas sosial terhadap yang lain. Kekuasaan wanita Jawa tidak pernah bersifat menakhlukkan orang lain, tetapi lebih pada upaya untuk menakhlukkan diri yang bisa dilakukan dengan konsensus.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Budiman, 1985, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bainar, HJ. 1998. *Wacana Wanita dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Yogyakarta: Pustaka Cidesindo.
- Dahlan, Dandang A. 2005. *Penari*. Bandung: DAR! Mizan.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni & Resistensi dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. *Seks dan Kekuasaan* (terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- G. Moedjanto. *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- H Hendarto. 1993. "Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci" Dalam Tim Redaksi Driyarkara. *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, Christina S dan Ardhian Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Haryatmoko. "Kekuasaan melahirkan Anti Kekuasaan" dalam Jurnal Basis No 01-02 Tahun ke-51, Januari-Februari 2002.
- K. K. Partokusumo. 1997, "Kerajaan Jawa Sumber Ortodoksi Feodalisme", makalah tentang Kepemimpinan Jawa Falsafah dan Aktualisasi. Jakarta, 13 November 1997.
- Mosse, J.C. 1996. *Gender dan Pembangunan* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2009. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist Press.
- Sugiono, Muhadi. 1999. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Udasmoro, Wening. 2010. "Discourse Subaltern dalam Masyarakat Interkultural: Mencermati Relasi Gender Jilbab dan Perempuan Berjilbab di Prancis". Dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* volume 14, nomor 1, Juli 2010.